

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan Islam berperan sebagai sarana utama dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia. Secara umum, perkembangan pendidikan Islam mengikuti jejak peradaban Islam, dimulai dari bentuk yang sederhana hingga menjadi semakin kompleks. Seiring waktu, pendidikan Islam berkembang menjadi berbagai lembaga formal yang menyediakan ruang dan dukungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam sejarah peradaban Islam.¹ Awalnya, pendidikan Islam berlangsung melalui kegiatan belajar di masjid atau surau. Kemudian, berkembang hingga terbentuknya berbagai lembaga pendidikan, seperti madrasah, pesantren, dan universitas. Keberadaan pondok pesantren menjadi salah satu bukti nyata perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Istilah pondok merujuk pada tempat tinggal para santri, yang awalnya berupa asrama sederhana yang terbuat dari bambu. Istilah ini juga kemungkinan berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel atau asrama. Sementara itu, kata pesantren berasal dari kata dasar santri yang diberi imbuhan pe- di awal dan -an di akhir, sehingga maknanya menjadi tempat bagi para santri.²

¹ Hasan Asari, Sejarah Pendidikan Islam (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 5

² Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm 18.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk komunitas yang memiliki karakteristik unik, dengan nilai-nilai kehidupan positif yang biasanya berbeda dari lingkungan masyarakat di sekitarnya.³ Secara umum, sebuah kompleks pesantren setidaknya terdiri atas rumah pengasuh, masjid, dan asrama santri. Meskipun fasilitasnya sederhana, pondok pesantren mampu membangun pola kehidupan khas yang menjadi subkultur tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Merangin turut mengalami kemajuan dengan berdirinya sejumlah pesantren yang berfokus pada pendidikan Islam. Salah satu pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung, yang terletak di Desa Pulau Raman, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin. Pesantren ini mengusung sistem pendidikan pesantren modern dan didirikan di bawah kepemimpinan KH. Solihin pada tanggal 15 April 2005, kemudian diresmikan pada 6 Juni 2006,⁵

Pada masa awal pendiriannya, Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesulitan mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk membangun infrastruktur yang memadai. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran pemerintah, prioritas pembangunan

³ Akmal Mundiri & Ira, Nawiroortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital, Jurnal Tatsqif, Vol 17, No. 1, 2019, hlm 2

⁴ Dawam Raharjo, Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan (Jakarta: LP3ES,1983), hlm 6

⁵ Wiryana Santriyah Pesantren Salafiyah Depati Agung Kabupaten Merangin (Jambi news, 26 juni 2023) <https://www.jambinews.id> > akses 12 juni 2025

yang lebih difokuskan pada sektor lain, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya peran pesantren dalam pendidikan masyarakat. Selain itu, pondok pesantren ini juga mengalami keterbatasan dalam mencari tenaga pengajar, sementara jumlah santri yang berminat untuk belajar di Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung terus meningkat dari waktu ke waktu.⁶

Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung di Merangin juga sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan salah satu tokoh besar dari daerah Merangin, yaitu Depati Agung. Depati Agung adalah seorang tokoh pejuang dan pemimpin masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di daerah Jambi dan sekitarnya. Beliau dikenal karena semangat perjuangan dan dedikasinya dalam memperjuangkan kemerdekaan serta mempertahankan nilai-nilai agama dan kebudayaan lokal.⁷

Dengan memberi nama Pondok Pesantren ini “Salafiyah Depati Agung,” KH. Solihin. S.Pd.I.,M.Pd ingin menghormati dan melanjutkan semangat perjuangan serta nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Depati Agung. Pondok pesantren ini didirikan sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama,

⁶ Aripin, M.Pd, Pengasuh Santri Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung, Wawancara, Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung, 15 Februari 2025.

⁷ Ahmad Z., review of Sejarah Perjuangan Rakyat Jambi, by Ahmad, Z., Jurnal Sejarah Nusantara 12, (Maret 2006), hal. 145–147.

sekaligus menanamkan semangat perjuangan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang diwariskan oleh Depati Agung kepada generasi penerus.⁸

Secara spiritual, KH. Solihin, S.Pd.I., M.Pd, ingin pesantren ini menjadi lembaga yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengajarkan pentingnya perjuangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dicontohkan oleh Depati Agung dalam menghadapi tantangan pada masa perjuangan.⁹ Hal ini menjadi bagian dari upaya untuk memperkenalkan dan meneruskan warisan moral, etika, dan semangat kebangsaan yang dipupuk oleh Depati Agung kepada masyarakat, terutama generasi muda di Merangin.¹⁰

Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pesantren lain di Kabupaten Merangin. Keunikan utamanya terletak pada komitmen terhadap pendidikan salafiyah murni, yakni pengajaran ilmu keislaman klasik seperti nahwu, sharaf, fiqih, tafsir, dan tasawuf melalui kitab kuning. Pesantren ini juga menanamkan nilai kepemimpinan dan semangat perjuangan yang diilhami dari tokoh lokal, Depati Agung, sehingga memadukan pendidikan agama dengan nasionalisme.

Didirikan oleh KH. Solihin, S.Pd.I., M.Pd, pesantren ini tidak hanya bertujuan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk

⁸ Berita Jambi Online, Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Resmi Berdiri di Merangin (Jambinews.id, 26 Juni 2023) <https://www.jambinews.id/2023/06/kalahkan-peserta-11-kabupatenkota-lomba.html?m=1>, akses 11 Agustus 2025.

⁹ M. Zulkifli, review of “Peran Pesantren dalam Pembentukan Kepemimpinan Masyarakat”, by Ahmad, Z., Jurnal Pendidikan Islam Vol 5 No 1, (Januari 2012), hal. 45–57.

¹⁰ Wahid, Pesantren dan Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal 45.

penghormatan terhadap perjuangan Depati Agung sebagai tokoh religius dan pemimpin masyarakat. Nama pesantren mencerminkan harapan untuk melahirkan generasi yang religius, berjiwa pemimpin, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Pada awal berdirinya, pesantren menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya tenaga pengajar, serta kurangnya dukungan pemerintah. Namun melalui kerja keras pimpinan, dukungan masyarakat, dan semangat gotong royong, pesantren ini berhasil berkembang. Kini, dengan fasilitas yang memadai dan tenaga pendidik yang bertambah, Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung menjadi pusat pendidikan Islam dan pembinaan karakter di wilayah Merangin khususnya Muara Siau dan Jangkat.

Penelitian ini mengkaji Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung di Desa Pulau Raman, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, dengan fokus pada perkembangan pesantren selama kepemimpinan KH. Solihin, S.Pd.I, M.Pd, aktivitas santri, serta interaksi mereka dengan masyarakat. Fokus ini dipilih karena pesantren memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan dan sosial, serta mengalami perkembangan signifikan sejak didirikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan judul “Peran Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Terhadap Masyarakat Desa Pulau Raman Tahun 2005-2023.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas , permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok pesantren Salafiyah Depati Agung ?
2. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Salafiyah Depati Agung?
3. Bagaimana interaksi sosial Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung dan kontribusinya terhadap masyarakat?

C. Ruang lingkup Penelitian

Penelitian sejarah adalah salah satu bidang kajian dalam humaniora yang memiliki karakteristik unik dibandingkan jenis penelitian lainnya. Salah satu keunikannya terletak pada dimensi ruang (spasial) dan waktu (temporal). Untuk batasan spasial, penelitian ini difokuskan pada Desa Pulau Raman, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, yang menjadi lokasi pendirian Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung. Sementara itu, batasan temporal penelitian ini ditetapkan pada rentang tahun 2005-2023. Tahun 2005 dipilih karena merupakan tahun berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung, Sedangkan tahun 2023 dijadikan sebagai batas akhir karena pada tahun ini Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung masih berdiri dengan menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi infrastruktur, jumlah santri, maupun kualitas pendidikan yang diberikan, serta kehidupan sosial yang harmonis antara santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar, yang menjadi penopang utama keberlanjutan pesantren.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung
2. Menjelaskan perkembangan pondok pesantren salafiyah Depati Agung
3. Menganalisis Interaksi sosial Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung dan kontribusinya terhadap masyarakat

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu teori dan praktik. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung, sekaligus menjadi referensi tambahan, sumber informasi, inspirasi, serta kontribusi bagi pengembangan penelitian lebih lanjut terkait topik serupa. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi generasi muda dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik, serta memperkaya pemahaman dan pengamalan ilmu keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi panduan praktis dalam membangun karakter generasi muda yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membahas penelitian ini, diperlukan studi pustaka sebagai langkah awal. Studi pustaka tersebut mencakup pembahasan mengenai pondok

pesantren yang diperoleh melalui berbagai sumber, seperti buku, skripsi dari penelitian sebelumnya, dengan pendekatan sejarah.

Pertama Skripsi Riya Dussholih dalam Skripsinya berjudul Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Surah Al-Mulk." Penelitian ini menguraikan tradisi santri di Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung dalam membaca Surah Al-Waqi'ah dan Surah Al-Mulk. Tradisi tersebut merupakan bagian dari upaya pondok pesantren untuk mendisiplinkan para santri agar lebih aktif berinteraksi dengan Al-Qur'an. Diharapkan melalui kegiatan ini, para santri terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta dapat merasakan manfaat dari surah-surah tersebut.¹¹ Dari Skripsi Riya Dussholih ini lebih memfokuskan ke Tradisi Saja, Adapun Penelitian saya lebih Memfokuskan Sejarah Berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung sekaligus pengaruh Pondok Pesantren Salafiyah Depati agung terhadap Masyarakat.

Kedua Hasan Asari dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pendidikan Islam menjelaskan rangkuman sejarah pendidikan Islam, mulai dari periode awal hingga masa kontemporer, sesuai dengan perkembangan setiap periodenya. Buku ini juga mengulas perkembangan kualitas pendidikan Islam berdasarkan garis waktu, serta periode peletakan dasar-dasar dan prinsip pendidikan Islam oleh Nabi Muhammad SAW. Pembahasan selanjutnya mencakup masa-masa kejayaan pendidikan Islam, dari masa kemerdekaan

¹¹ Riya Dussholih, Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah dan Surah Al-Mulk di Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

hingga kebangkitan kembali dalam periode pembaruan pendidikan Islam.¹² Perbedaan dengan yang saya tulis adalah hanya memfokuskan Pada perkembangan pendidikan Periode-periode baru (modern).

Ketiga dalam buku Witrianto yang berjudul Sejarah Pendidikan Indonesia, dibahas perkembangan pendidikan di Indonesia mulai dari era penjajahan Belanda hingga masa kemerdekaan. Buku ini mencakup kebijakan-kebijakan pendidikan pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang serta dampak dari sistem pendidikan yang diterapkan.¹³ Buku ini lebih fokus pada perkembangan pendidikan islam pada masa penjajahan dan kemerdekaan sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan pesantren modern.

Keempat skripsi M. Subhan yang berjudul “Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Sungai Terap Kumpeh Ulu Muaro Jambi 2004-2018” mengkaji sebuah pondok pesantren di Jambi yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern. Perkembangan pondok pesantren ini menunjukkan kemajuan yang pesat, yang tercermin dari aspek pembangunan, fasilitas, jumlah santri, serta prestasi yang diraih oleh para santri. Pondok pesantren tersebut mengalami kemajuan yang relatif cepat antara tahun 2004 hingga 2018. Selain itu, skripsi ini juga membahas respon serta dampak yang ditimbulkan oleh masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren Jauharul Falah Al-Islamy.¹⁴

¹² Hasan Asari, Sejarah Pendidikan Islam (Medan: Perdana Publishing, 2018).

¹³ Witrianto, Sejarah Pendidikan Indonesia (Padang: Unand, 2020).

¹⁴ M. Subhan, “Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Sungai Terap Kumpeh Ulu Muaro Jambi 2004–2018” (Skripsi, Universitas Jambi, 2020).

Perbedaan dengan penelitian lain terletak pada objek yang diteliti, dimana penelitian ini fokus pada perkembangan lembaga pendidikan Islam di Pulau Raman, Kecamatan Muara Siau, Merangin.

Kelima skripsi Masitoh yang berjudul “Tsamaratul Insan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi (1915-1972)” memiliki kesamaan dalam fokus penelitian, yaitu pada subjek pendidikan Islam dan wilayah yang diteliti, yaitu Kota Jambi.¹⁵ Berbeda dengan penelitian ini lebih ke arah perkembangan pondok pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat Pulau Raman Merangin.

Keenam adalah jurnal karya Sangkot Nasution berjudul "Strategi Pendidikan Belanda pada Masa Kolonial di Indonesia". Kesamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kondisi pendidikan di Indonesia pada masa kolonial.¹⁶ Perbedaan penelitian saya dengan jurnal ini adalah waktu atau masa, pada jurnal ini menjelaskan Pendidikan masa kolonial Belanda, namun penelitian saya mengenai Pendidikan masa modern atau masa kini.

Ketujuh tulisan Artikel jurnal yang ditulis oleh Arhan Aliffia Saputra dan Diah Ayu Putri Maharani yang berjudul "Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Sejarah pada Pondok Pesantren Sa'adatudaren" menjadi acuan terakhir. Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, yaitu Pondok

¹⁵ Masitoh, Tsamaratul Insan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi (1915–1972 M) (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹⁶ S. Nasution, Strategi Pendidikan Belanda pada Masa Kolonial di Indonesia (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016).

Pesantren Sa'adatudaren.¹⁷ Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada pembahasan nilai-nilai, sosial, dan budaya yang diwariskan melalui generasi serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi pendidikan dan kehidupan sehari-hari di pesantren sedangkan pada penelitian saya berfokus dengan perubahan kurikulum pendidikan, peran tokoh-tokoh kunci dalam perkembangan pesantren serta faktor-faktor eksternal Yang mempengaruhi perkembangannya.

Kedelapan buku karya Zamakhsari Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai membahas secara mendalam mengenai budaya, struktur, serta peran penting kyai dalam dunia pesantren. Buku ini menyoroti bagaimana pesantren menjadi pusat pendidikan Islam tradisional dengan peran kyai sebagai sentral dalam membentuk karakter dan sistem pendidikan santri. Tradisi keilmuan dan pandangan hidup kyai menjadi fokus utama dalam buku ini. Kontribusi dari buku ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana figur kyai memiliki posisi strategis dalam membentuk arah dan perkembangan pondok pesantren.¹⁸ Berbeda dengan penelitian ini, buku ini lebih menitikberatkan pada sisi budaya dan pandangan hidup kyai secara umum, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada sejarah berdirinya serta perkembangan kelembagaan Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung.

¹⁷ Farhan A. S., "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Sejarah pada Pondok Pesantren Sa'adatudaren," *prodiksema*" (2022): 188–203.

¹⁸ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982)

Kesembilan buku yang ditulis oleh Hasan Basri berjudul *Dinamika Pesantren di Era Modern: Transformasi Pendidikan Islam* (2016) membahas transformasi pesantren dari sistem tradisional menuju sistem modern, termasuk integrasi kurikulum umum dan agama, penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif, serta tantangan digitalisasi dalam dunia pendidikan Islam. Buku ini memberikan gambaran bagaimana pesantren beradaptasi dengan perubahan zaman dan tetap mempertahankan identitas keislamannya.¹⁹ Kontribusi buku ini bagi penelitian adalah memberikan kerangka kontekstual terhadap proses modernisasi dan dinamika pendidikan Islam yang juga terjadi di berbagai pesantren lain, termasuk kemungkinan paralel yang bisa dilihat di Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup; buku ini membahas dinamika pesantren secara nasional, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada satu lembaga pesantren di Pulau Raman, Merangin.

Kesepuluh adalah buku karya Azyumardi Azra yang berjudul *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Buku ini menjelaskan perjalanan pendidikan Islam dari masa klasik hingga era modern, dengan penekanan pada bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Azra menyoroti pentingnya pembaruan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di tengah arus perubahan zaman. Kontribusi buku ini dalam penelitian adalah sebagai acuan teoritis mengenai proses modernisasi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks

¹⁹ Hasan Basri, *Dinamika Pesantren di Era Modern: Transformasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

perubahan sosial dan pendidikan di masyarakat Muslim.²⁰ Namun berbeda dengan penelitian ini, buku Azra lebih fokus pada narasi konseptual pendidikan Islam secara nasional, sedangkan penelitian ini menelaah secara khusus sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung di satu wilayah lokal, yaitu Pulau Raman, Muara Siau.

F. Kerangka konseptual

Untuk mempermudah penulisan skripsi yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Terhadap Masyarakat Desa Pulau Raman Tahun 2005-2023", pada bagian ini peneliti berusaha merumuskan kerangka konseptual yang sesuai untuk digunakan sebagai dasar pemikiran berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, konsep yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Salafiyah

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982), pendidikan salafiyah mengacu pada metode pendidikan Islam tradisional yang menekankan pengajaran kitab kuning (klasik) tanpa banyak terpengaruh oleh pendidikan modern. Pendidikan ini bertujuan untuk melestarikan ajaran Islam berdasarkan pemahaman ulama klasik.²¹

²⁰ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2002)

²¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1982),

2. Perkembangan Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Menurut Mastuhu (1994), pesantren berkembang bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berfungsi dalam pemberdayaan masyarakat. Perkembangan ini terjadi karena pesantren terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat sekitar.²²

3. Konsep Perubahan Sosial

Menurut Selo Soemardjan (1962) perubahan sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks pesantren salafiyah, perubahan sosial dapat terlihat dari bagaimana lembaga ini menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran tradisional untuk menghadapi tantangan modern, seperti integrasi teknologi atau penyesuaian kebutuhan masyarakat lokal.²³

Dalam kerangka konseptual ini, fokus penelitian akan diarahkan pada bagaimana Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung tumbuh dan berkembang dari perspektif sejarah dan interaksi pondok pesantren dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Untuk mengungkapkan kajian ini penulis menggunakan konsep sejarah pendidikan atau sejarah lembaga.

²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994),

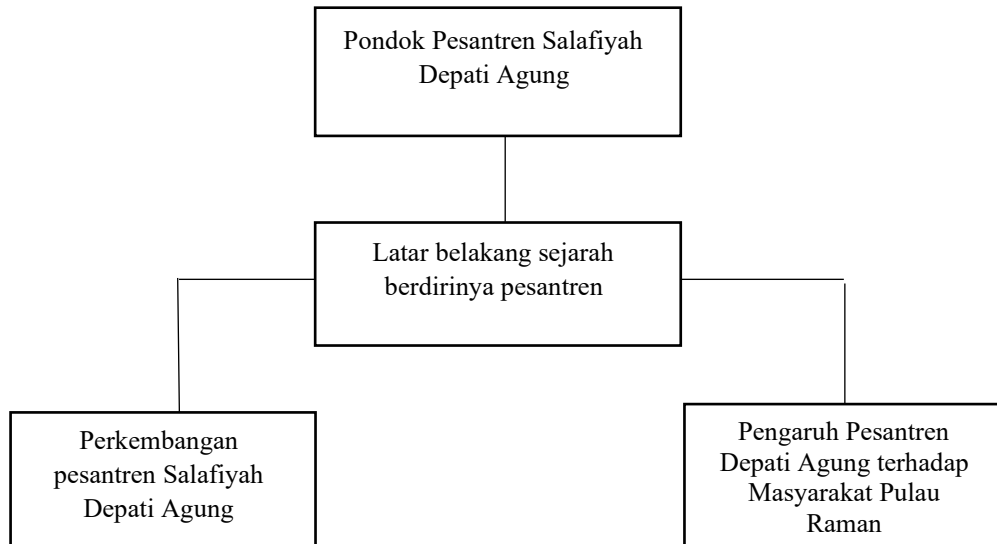
²³ Soemardjan, Selo. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Indonesia, 1962.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan akhlak mulia, ilmu agama, dan keterampilan sosial. Sistemnya menekankan hubungan dekat antara kyai dan santri, masjid sebagai pusat ibadah, serta kitab kuning sebagai referensi utama. Pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah dan penjaga nilai keislaman, dengan tujuan mencetak generasi yang memiliki kepribadian Islam yang utuh dan mampu berkontribusi dalam masyarakat luas.

Pada aspek kehidupan sosial, Pesantren Salafiyah Depati Agung tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menjadi mediator sosial, mengedukasi isu-isu keagamaan, dan mendukung harmoni komunitas. Peran ini mencerminkan pentingnya pesantren dalam membentuk hubungan sosial sambil menjawab tantangan zaman.

Tulisan ini juga akan mengungkapkan kehidupan sosial di pondok pesantren dengan kontribusinya dalam sosial masyarakat maka saya juga menggunakan konsep perubahan sosial untuk memahami bagaimana pondok pesantren beradaptasi dan memberikan pengaruh dalam interaksi masyarakat modern. Konsep perubahan sosial digunakan untuk menganalisis peran pesantren dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, membangun solidaritas sosial, serta menciptakan inovasi di bidang pendidikan. Melalui interaksi antara tradisi dan modernitas, pondok pesantren mampu menjadi katalis perubahan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik dalam lingkup lokal maupun nasional.

Dari penjelasan kerangka konsep di atas, maka dapat disusun kerangka berfikir yang akan mempermudah alur penelitian sebagai berikut:



G. Metode Penelitian

Jika menerapkan metode penelitian sejarah, disarankan untuk menggunakan pendekatan sejarah. Metode ini merupakan serangkaian prinsip dan keyakinan yang sistematis untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah dengan efisien serta membandingkan keputusan yang diambil secara tertulis dengan penuh tanggung jawab.²⁴ Metode sejarah terdiri dari empat tahapan, yaitu Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

a. Heuristik

Merupakan upaya untuk mengumpulkan bahan dan catatan sejarah dari masa lalu. Penulis menggabungkan sumber primer dan

²⁴ Dudung Abdurahman. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak, 2011. Hal.

sekunder yang relevan dengan topik penelitian.²⁵ Selain rekaman audio, penulis juga mengumpulkan data verbal melalui wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pertemuan langsung, baik secara individu maupun kelompok. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sumber informasi dibedakan menjadi dua kategori: sumber primer dan sumber sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah data langsung dari orang atau dokumen yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang diteliti. Seperti : Wawancara bersama KH. Solihin S.Pd.I, M.Pd. selaku pendiri, dan wawancara bersama Ustadz Aripin M.Pd, selaku pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung dan terakhir wawancara bersama Bapak Zamzami S.Pd.I selaku Kepala Desa Pulau Raman mewakili tokoh masyarakat. Dokumen Arsip, catatan pendirian pesantren, seperti piagam pendirian, Situs Fisik, seperti bangunan asli pesantren pada awal-awal pesantren di bangun. Foto atau video lama, dokumentasi kegiatan atau peristiwa penting pesantren.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari penulis atau peneliti lain yang membahas topik terkait. Seperti : Laporan penelitian terdahulu, skripsi Riya Dussolih membahas tentang tradisi pembacaan

²⁵ A. Daliman. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta : Ombak, 2018. Hlm. 47

surah al-waqiah dan al- mulk di Pondok Pesantren Depati Agung. Artikel media, Berita Jambi Online, Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Resmi Berdiri di Merangin (Jambinews.id, 26 Juni 2023). Dengan menggabungkan kedua jenis sumber ini, peneliti dapat menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung.

b. Kritik Sumber

Kritik Sumber adalah kegiatan yang bertujuan untuk memastikan keandalan dan integritas suatu sumber.²⁶ Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menilai keaslian sumber yang diperoleh, agar tingkat kebenaran dari sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, kritik intern bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek internal dari sumber sejarah, seperti isi, makna, dan relevansinya, dengan cara menganalisis secara mendalam data yang telah dikumpulkan. Sumber yang saya gunakan, seperti wawancara, jurnal, dan skripsi terdahulu, telah saya analisis menggunakan metode kritik ekstern dan intern. Dengan demikian, fakta-fakta yang diperoleh menjadi lebih kredibel dan dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam kajian ini.

c. Interpretasi

Tahap ini merupakan proses di mana peneliti mengumpulkan fakta-fakta sejarah dengan cara mengintegrasikan berbagai sumber dan menyusunnya menjadi satu kesatuan yang akan dianalisis lebih lanjut. Hasil

²⁶ Suhartono W. Pranoto. Teori dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk menganalisis fakta-fakta yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber sejarah di atas kemudian diinterpretasi, analisis, dengan memakai konsep sejarah pendidikan.

d. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode sejarah adalah penulisan. Pada tahap ini, setelah melalui berbagai metode, terwujudlah sebuah rangkaian cerita sejarah yang sesuai dengan topik yang dibahas oleh penulis, yaitu “Peran Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung Terhadap Masyarakat Desa Pulau Raman Tahun 2005-2023.”

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan Masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung

Pada bab ini akan Membahas letak Geografis Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung, visi dan misi pondok pesantren salafiyah Depati, Profil Yayasan dan struktur Pondok Pesantren Salafiyah Depati.

BAB III : Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung.

Dalam bab ini akan Membahas, Latar belakang berdirinya pondok pesantren salafiyah Depati Agung, perkembangan pondok pesantren salafiyah Depati

Agung itu sendiri periode 2005-2023, yang dapat dilihat dalam perkembangan kurikulum yang digunakan, perkembangan infrastruktur yang tersedia, dan metode pengajaran.

BAB IV : Pengaruh pondok pesantren salafiyah Depati Agung terhadap masyarakat Desa Pulau Raman.

Dalam bab ini akan membahas, Interaksi sosial di pondok pesantren salafiyah Depati Agung dan kontribusinya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Pulau Raman.

BAB V : PENUTUP pada bab ini yang berisi kesimpulan